

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BPD TERBESAR: PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, EFEKTIVITAS, DAN EFISIENSI TERHADAP PROFITABILITAS BANK JAWA BARAT PERIODE 2017–2025

Dewi Intan Pratiwi

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi

dewiintanpratiwi29@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the influence of Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), and Operating Expense Ratio (OER) on Return on Assets (ROA) at Bank BJB during the 2017–2025 period. A quantitative research design with a causal associative approach was employed. The data consist of secondary information drawn from Bank BJB's quarterly financial reports, comprising 36 observations selected via purposive sampling. Data analysis encompassed descriptive statistics, classical assumption testing, and inferential analysis through multiple linear regression. Given the detection of autocorrelation in the initial model ($DW = 0.939$), the Cochrane-Orcutt transformation was iteratively applied three times until the final DW value reached 1.802, confirming the absence of autocorrelation. Partial testing (t -test) indicates that NPL has no significant effect on ROA ($t = 0.415$; $\text{sig} = 0.681$), and LDR likewise fails to demonstrate a significant effect on ROA ($t = 0.395$; $\text{sig} = 0.696$). By contrast, NIM exhibits a positive and significant effect on ROA ($t = 2.700$; $\text{sig} = 0.012$), whereas OER shows a negative and significant effect on ROA ($t = -16.895$; $\text{sig} < 0.001$). Simultaneous testing (F -test) confirms that all four variables jointly exert a significant effect on ROA ($F = 140.666$; $\text{sig} < 0.001$), with an Adjusted R^2 of 0.946, indicating that 94.6% of ROA variation at Bank BJB is collectively explained by these four variables, while the remaining 5.4% is attributable to factors outside the model.

Keywords: ROA; NPL; LDR; NIM; OER; Bank BJB.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank BJB periode 2017–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain asosiatif kausal. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan Bank BJB dengan jumlah 36 sampel yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Tahapan analisis data mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis inferensial dengan regresi linier berganda. Autokorelasi yang terdeteksi pada model awal ($DW = 0,939$) diatasi dengan transformasi *Cochrane-Orcutt* tiga kali iterasi hingga DW mencapai 1,802. Hasil uji parsial (uji t) mengungkapkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($t = 0,415$; $\text{sig} = 0,681$), LDR juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA ($t = 0,395$; $\text{sig} = 0,696$), sedangkan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($t = 2,700$; $\text{sig} = 0,012$), dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ($t = -16,895$; $\text{sig} < 0,001$). Hasil uji simultan (uji F) membuktikan bahwa keempat variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA ($F = 140,666$; $\text{sig} < 0,001$) dengan *Adjusted* $R^2 = 0,946$, yang berarti sebesar 94,6% variasi ROA Bank BJB mampu diterangkan oleh keempat variabel tersebut, sementara sisanya 5,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model.

Kata Kunci: ROA; NPL; LDR; NIM; BOPO; Bank BJB.

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objekif
Volume 8/Nomor 2/Januari 2026
doi:10.11594/untad.jan.8.2.26783
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

Sektor perbankan menempati peran sentral sebagai tulang punggung perekonomian suatu negara. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga perantara keuangan, bank menjembatani antara pelaku ekonomi yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang membutuhkan pembiayaan, suatu fungsi intermediasi yang secara resmi diatur melalui UU No. 10 tahun 1988. Aktivitas operasionalnya meliputi penghimpunan simpanan dari masyarakat dalam berbagai bentuk yang selanjutnya disalurkan kembali sebagai kredit atau skema pembiayaan lain. Posisi strategis inilah yang menjadikan industri perbankan sebagai pilar utama sistem keuangan nasional, sebab kondisi kesehatannya berimplikasi langsung pada dinamika pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan tingkat kesejahteraan masyarakat luas.

Akselerasi teknologi dan meningkatnya literasi keuangan masyarakat turut mendorong industri perbankan untuk terus memperbarui diri dan menghadirkan layanan yang makin inklusif serta responsif terhadap kebutuhan nasabah. Di sisi lain, tuntutan untuk menjaga kepercayaan publik mengharuskan setiap bank memelihara kondisi kesehatannya secara konsisten. Di Indonesia, kerangka penilaian kesehatan bank berpijak pada pendekatan Risk-Based Bank Rating (RBBR) yang telah ditetapkan melalui Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016, dengan empat dimensi penilaian utama yang dikenal sebagai RGEC. Pendekatan ini menandai pergeseran orientasi pengawasan perbankan dari yang semula bersifat administratif-kepatuhan menuju penilaian yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada risiko, sehingga bank tidak cukup hanya memenuhi persyaratan formal, tetapi juga harus terbukti tangguh menghadapi berbagai guncangan ekonomi.

Dalam praktik pengukuran kinerja perbankan, berbagai rasio keuangan difungsikan sebagai instrumen analisis yang mampu mencerminkan kapabilitas bank dari beragam dimensi, mencakup pengelolaan risiko, manajemen likuiditas, efisiensi operasional, hingga daya hasilkan laba. Di antara rasio-rasio tersebut, Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Return on Asset (ROA) adalah yang paling sering menjadi acuan analisis. Kelima rasio ini saling terkait satu sama lain: NPL merefleksikan kualitas portofolio kredit, LDR menggambarkan posisi likuiditas bank, NIM mengindikasikan efektivitas bank dalam mendayagunakan aset produktif guna menghasilkan pendapatan bunga bersih, BOPO menunjukkan seberapa efisien bank mengelola beban operasionalnya, sementara ROA menjadi tolok ukur utama atas kemampuan keseluruhan aset bank dalam menciptakan keuntungan.

Urgensi pemahaman terhadap rasio-rasio keuangan tersebut semakin meningkat ketika diterapkan pada konteks Bank Pembangunan Daerah (BPD). Tidak seperti bank swasta yang sepenuhnya berorientasi profit, BPD menanggung dua tanggung jawab sekaligus: menjalankan operasional yang menguntungkan di satu sisi, sekaligus menjadi mitra strategis pemerintah daerah dalam mendorong pembangunan ekonomi wilayah di sisi yang lain. Dualitas peran ini menjadikan kajian atas kinerja keuangan BPD memiliki dimensi relevansi yang lebih kaya, tidak hanya bagi manajemen internal, tetapi juga bagi pemerintah daerah sebagai pemegang saham pengendali maupun masyarakat luas sebagai pengguna layanan.

Bank BJB merupakan salah satu BPD dengan skala terbesar di Indonesia yang menempati peran strategis dalam menggerakkan perekonomian regional, khususnya di wilayah Jawa Barat dan Banten. Sebagai bank yang kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah, Bank BJB tidak sekadar menjalankan fungsi intermediasi keuangan pada umumnya, tetapi juga aktif terlibat dalam pembiayaan berbagai proyek infrastruktur dan pembangunan

daerah, penyaluran kredit produktif, serta pengelolaan program keuangan pemerintah daerah. Semenjak resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 2010, kinerja Bank BJB tidak hanya menjadi perhatian pemerintah daerah, tetapi juga komunitas investor dan pelaku pasar modal.

Di samping peran strategisnya tersebut, Bank BJB juga mencatat pergerakan kinerja keuangan yang fluktuatif selama periode 2017–2025. Dinamika rasio-rasio utama seperti NPL, LDR, NIM, dan BOPO dari tahun ke tahun mencerminkan beragam tantangan yang dihadapi bank dalam mengelola risiko kredit, menjaga kecukupan likuiditas, mempertahankan margin bunga, dan meningkatkan efisiensi. Berbagai kondisi eksternal turut berperan, antara lain tekanan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 pada 2020–2021, perubahan arah kebijakan suku bunga Bank Indonesia, serta dinamika kondisi makroekonomi secara umum. Keseluruhan faktor ini pada akhirnya bermuara pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba, yang tercermin melalui ROA. Sebagai gambaran awal, berikut disajikan data perkembangan rasio keuangan Bank BJB selama periode penelitian.

Tabel 1. Data Rasio Kinerja Keuangan ROA, NPL, LDR, NIM, dan BOPO pada Bank BJB Periode 2017-2025

Period	ROA		NPL		LDR		NIM		BOPO	
	(%)	▲	(%)	▲	(%)	▲	(%)	▲	(%)	▲
2017	2,01	-	1,51	-	87,27	-	6,76	-	82,25	-
2018	1,71	-0,30	1,65	+0,14	91,89	+4,62	6,37	-0,39	84,22	+1,97
2019	1,68	-0,03	1,58	-0,07	96,07	+4,18	5,75	-0,62	84,22	0,00
2020	1,66	-0,02	1,40	-0,18	86,32	-9,75	5,39	-0,36	83,95	-0,27
2021	1,73	+0,07	1,24	-0,16	81,68	-4,64	5,84	+0,45	81,94	-2,01
2022	1,75	+0,02	1,16	-0,08	85,03	+3,35	5,86	+0,02	80,35	-1,59
2023	1,29	-0,46	1,35	+0,19	87,54	+2,51	4,89	-0,97	85,65	+5,30
2024	0,86	-0,43	2,22	+0,87	89,49	+1,95	3,83	-1,06	90,20	+4,55
2025	0,70	-0,16	2,91	+0,69	88,13	-1,36	3,84	+0,01	92,18	+1,98

Sumber: Laman *Investor Relations* Bank BJB

Berdasarkan Tabel 1, seluruh rasio keuangan Bank BJB menunjukkan dinamika yang beragam. ROA mengalami tren penurunan konsisten dari 2,01% (2017) menjadi 0,70% (2025). NPL sempat menurun hingga 1,16% pada 2022, namun meningkat tajam menjadi 2,91% pada 2025, mengindikasikan tekanan pada kualitas kredit. LDR berfluktuasi, mencapai puncak 96,07% pada 2019 sebelum menurun akibat pandemi, kemudian meningkat kembali ke kisaran 88–89% pada 2024–2025. NIM menunjukkan tren penurunan konsisten dari 6,76% (2017) menjadi 3,83–3,84% (2024–2025), mencerminkan penyempitan margin bunga bersih. BOPO meningkat signifikan terutama pada 2023–2025, melampaui 90%, menandakan penurunan efisiensi operasional yang memerlukan perhatian serius.

Sejumlah studi terdahulu telah mengeksplorasi pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank, namun menghasilkan temuan yang tidak seragam. Firdaus & Febriyanti (2025) menemukan bahwa NIM berdampak positif signifikan dan BOPO berdampak negatif terhadap ROA Bank BJB, namun penelitian tersebut tidak memasukkan variabel NPL. Siagian dkk. (2021) mengungkapkan bahwa NIM memberikan pengaruh positif pada ROA, sedangkan BOPO dan LDR tidak signifikan. Adapun Stephanus (2023) pada bank umum konvensional menemukan bahwa NPL, BOPO, dan NIM masing-masing berpengaruh signifikan

terhadap ROA, mengindikasikan bahwa kualitas kredit dan efisiensi operasional menjadi faktor penentu utama profitabilitas.

Beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian-penelitian tersebut mendorong dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, Firdaus & Febriyanti (2025) tidak memasukkan variabel NPL dalam analisisnya, sehingga dimensi risiko kredit sebagai salah satu faktor penentu profitabilitas bank luput dari kajian, padahal data Bank BJB menunjukkan lonjakan NPL yang tajam pada periode 2023–2025. Kedua, penelitian yang menggunakan cakupan objek luas mencakup banyak bank sekaligus cenderung menghasilkan gambaran umum yang mengaburkan dinamika spesifik satu institusi. Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis Bank BJB dengan keempat variabel NPL, LDR, NIM, dan BOPO sekaligus, dalam satu periode pengamatan yang mencakup tiga fase ekonomi, yaitu fase pertumbuhan pra-pandemi, fase tekanan pandemi COVID-19, dan fase pemulihan serta normalisasi pasca-pandemi. Penelitian ini hadir untuk menutup ketiga celah tersebut secara simultan.

TINJAUAN PUSTAKA

B.1. Teori Sinyal

Konsep teori sinyal (*signaling theory*) diperkenalkan secara formal oleh Spence (1973) dalam konteks pasar ketenagakerjaan. Landasan dari teori ini adalah persoalan asimetri informasi, yakni situasi di mana salah satu pihak menguasai informasi yang tidak bisa langsung diverifikasi oleh pihak lawan. Spence berargumen bahwa dalam proses rekrutmen, pemberi kerja tidak mampu mengobservasi secara langsung produktivitas calon karyawan sebelum mereka diterima bekerja, sehingga mendorong lahirnya mekanisme pensinyalan untuk mengkomunikasikan atribut-atribut tersembunyi kepada pihak lain. Ross (1977) selanjutnya memperluas konsep ini ke ranah struktur keuangan korporasi melalui kerangka lainnya. *incentive-signalling*, di mana pilihan-pilihan struktural dalam keuangan perusahaan berfungsi sebagai sinyal yang menyampaikan informasi mengenai kualitas perusahaan kepada pasar. Brigham & Houston (2019) mengonseptualisasikan sinyal sebagai langkah-langkah yang diambil manajemen untuk mengkomunikasikan prospek dan kondisi perusahaan kepada para investor. Relevansi teori sinyal dalam penelitian ini terletak pada fungsi laporan keuangan Bank BJB sebagai sarana pensinyalan, di mana masing-masing rasio yang dikaji yakni risiko kredit (*Non-Performing Loan/NPL*), risiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*), efektivitas margin bunga (*Net Interest Margin/NIM*), dan efisiensi operasional (*Beban Operasional Pendapatan Operasional/BOPO*) berfungsi sebagai sinyal atas kualitas pengelolaan, tingkat efisiensi, serta kapasitas bank dalam menghasilkan laba yang tercermin melalui profitabilitas (*Return on Asset/ROA*).

B.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah rangkaian proses yang terstruktur untuk mengolah dan menelaah data finansial suatu entitas dengan memanfaatkan beragam metode dan instrumen analisis. Rustiana dkk. (2022) mendefinisikannya sebagai implementasi berbagai alat dan strategi analisis yang ditujukan untuk memproses informasi keuangan sehingga menghasilkan penilaian dan kesimpulan yang bermanfaat, sekaligus meminimalkan

pengambilan keputusan strategis yang hanya bersandar pada asumsi semata. Darmawan (2019) memandangnya sebagai pendekatan evaluatif untuk mengassess kinerja keuangan entitas baik secara historis, kondisi terkini, maupun prospek ke depan melalui teknik analisis horizontal, vertikal, dan rasio. Widyanto dkk. (2024) menambahkan bahwa kegiatan ini krusial untuk mendekomposisi informasi finansial suatu entitas sehingga kinerja dan stabilitasnya dapat dipahami secara komprehensif sebagai pijakan pengambilan keputusan bisnis yang akurat. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan pada hakikatnya menghasilkan gambaran yang objektif dan terukur tentang kondisi finansial perusahaan, yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan keputusan oleh manajemen internal maupun para pemangku kepentingan eksternal.

B.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan instrumen analisis berbasis perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi dan performa finansial suatu perusahaan secara kuantitatif. Darmawan (2019) mengartikannya sebagai ekspresi matematis yang memetakan hubungan di antara elemen-elemen tertentu dalam data keuangan sehingga kondisi finansial suatu entitas bisa dinilai dengan lebih presisi. Widyanto dkk. (2024) melengkapi dengan menyatakan bahwa rasio keuangan mampu memberikan wawasan mendalam menyangkut dimensi-dimensi tertentu dari kesehatan finansial perusahaan, mencakup likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan efisiensi operasional. Kasmir (2019) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam enam kelompok besar, yakni rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan perbankan yang terdiri atas ROA, NPL, LDR, NIM, dan BOPO.

B.4. Profitabilitas (Return on Asset/ROA)

Profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan pemanfaatan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Ismanto dkk. (2019) mengartikan ROA sebagai tolok ukur kemampuan bank dalam membukukan laba sebelum pajak relatif terhadap total aset yang dikelolanya. Rustiana dkk. (2022) menambahkan bahwa nilai ROA yang semakin tinggi mencerminkan laba yang semakin besar dan pemanfaatan aset yang semakin optimal. Widyanto dkk. (2024) mempertegas bahwa ROA menjadi indikator kunci untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menciptakan keuntungan dari aset yang diinvestasikan. Data historis Bank BJB menunjukkan penurunan ROA secara berkelanjutan dari 2,01% pada 2017 menjadi 0,70% pada 2025, mencerminkan tekanan profitabilitas yang cukup serius. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, ROA dihitung menggunakan rumus: $ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$.

B.5. Risiko Kredit (Non-Performing Loan/NPL)

Risiko kredit yang diproksikan melalui *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator kunci dalam menggambarkan besarnya eksposur risiko kredit yang ditanggung suatu bank. Kasmir (2019) mendefinisikan NPL sebagai rasio yang membandingkan volume kredit bermasalah terhadap total kredit yang telah disalurkan. Darmawi (2012) memperluas pengertian tersebut dengan menyatakan bahwa NPL mencakup seluruh fasilitas kredit di mana debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai kesepakatan perjanjian, sehingga mencerminkan tingginya risiko gagal bayar yang harus ditanggung bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar potensi kerugian dari kredit bermasalah

yang pada akhirnya akan mengikis profitabilitas bank. Data Bank BJB menunjukkan bahwa NPL pernah mencapai titik terendah 1,07% pada Triwulan III 2022, namun kemudian melonjak hingga 2,91% pada 2025, mengindikasikan meningkatnya tekanan pada kualitas kredit dalam dua tahun terakhir. NPL dihitung menggunakan rumus: $NPL = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$.

Dalam perspektif *signaling theory*, nilai NPL yang tinggi merupakan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan karena mengharuskan bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar. Pembentukan CKPN ini, yang semakin masif sejak implementasi PSAK 71/*IFRS 9* berbasis *Expected Credit Loss* (ECL) di Indonesia, menyebabkan dampak risiko kredit lebih banyak terserap ke dalam komponen beban operasional (BOPO) terlebih dahulu sebelum secara langsung memengaruhi laba bersih. Mekanisme transmisi inilah yang menjelaskan mengapa NPL secara parsial dapat terlihat tidak signifikan meskipun tekanan kualitas kredit nyata terjadi. Beberapa penelitian mendukung temuan ini, di antaranya Putra & Rahyuda (2021), Heliani dkk. (2023), serta Aditya dkk. (2025) yang juga menemukan bahwa secara parsial NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, Anggraeni & Citarayani (2022) serta Stephanus (2023) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, mengindikasikan adanya perbedaan temuan yang bergantung pada karakteristik objek dan periode penelitian. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai: **H₁: NPL berpengaruh terhadap ROA pada Bank BJB periode 2017–2025.**

B.6. Risiko Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*)

Risiko likuiditas yang diproksikan melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mencerminkan seberapa jauh kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpunnya ke dalam bentuk pinjaman atau kredit. Kasmir (2019) mendefinisikan LDR sebagai rasio yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan terhadap total dana masyarakat dan modal sendiri yang dimanfaatkan bank. Darmawan (2019) menambahkan bahwa LDR menggambarkan kapasitas bank dalam memenuhi permintaan penarikan deposit dengan bertumpu pada kredit yang telah disalurkan sebagai sumber likuiditas utamanya. Darmawi (2012) menyederhanakan konsep ini sebagai rasio antara pinjaman dan simpanan yang merepresentasikan tingkat likuiditas berdasarkan perspektif persediaan. Nilai LDR yang semakin tinggi menandakan semakin aktifnya fungsi intermediasi bank, meski apabila melewati ambang wajar akan memunculkan risiko likuiditas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah menandakan banyak dana yang menganggur, sedangkan LDR yang terlampaui tinggi mengancam kemampuan bank memenuhi permintaan penarikan nasabah. LDR dihitung menggunakan rumus: $LDR = (\text{Total Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$.

Karakteristik khusus Bank BJB sebagai BPD menjadi faktor penting dalam memahami pengaruh LDR terhadap ROA. Struktur dana Bank BJB sebagian besar ditopang oleh penempatan dana pemerintah daerah dan deposito institusi publik yang cenderung stabil dan tidak volatil, berbeda dengan bank umum yang lebih bergantung pada pasar uang. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi LDR Bank BJB tidak serta-merta menciptakan tekanan likuiditas maupun ekspansi kredit yang berarti, sehingga pengaruhnya terhadap profitabilitas cenderung tidak dominan. Beberapa penelitian mendukung pandangan ini, di antaranya Firdaus & Febriyanti (2025), Siagian dkk. (2021), serta Rosandy & Sha (2022) yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, Dari & Suarjaya (2025) serta Heliani dkk. (2023) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis

kedua dirumuskan sebagai: **H₂: LDR berpengaruh terhadap ROA pada Bank BJB periode 2017–2025.**

B.7. Efektivitas Margin Bunga (Net Interest Margin/NIM)

Efektivitas bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih diproksikan melalui *Net Interest Margin* (NIM). Darmawi (2012) mendefinisikan NIM sebagai selisih bersih antara pendapatan bunga yang diterima dari aset produktif dengan beban bunga yang dibayarkan atas dana yang dihimpun bank. Suhaimi & Syafii (2024) menyatakan bahwa NIM mencerminkan kapasitas bank dalam mencetak laba melalui pengelolaan aktiva produktifnya secara optimal. Semakin tinggi nilai NIM, semakin efektif bank dalam mendayagunakan aset produktif guna menciptakan laba. Tren NIM Bank BJB menunjukkan penurunan yang konsisten dari 6,76% pada 2017 menjadi 3,84% pada 2025, yang sebagian besar dipicu oleh kebijakan suku bunga rendah Bank Indonesia sepanjang 2020 hingga 2022 dan semakin intensifnya kompetisi antar bank dalam menarik dana pihak ketiga. NIM dihitung menggunakan rumus: $NIM = (\text{Pendapatan Bunga Bersih} / \text{Rata-rata Aset Produktif}) \times 100\%$.

Beberapa penelitian mendukung pengaruh positif NIM terhadap ROA, di antaranya Putra & Rahyuda (2021), Rosandy & Sha (2022), serta Firdaus & Febriyanti (2025). Sebaliknya, Siagian dkk. (2021) menemukan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai: **H₃: NIM berpengaruh terhadap ROA pada Bank BJB periode 2017–2025.**

B.8. Efisiensi Operasional (Beban Operasional Pendapatan Operasional/BOPO)

Efisiensi operasional bank diproksikan melalui Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rustiana dkk. (2022) mendefinisikan BOPO sebagai rasio yang mengukur perbandingan antara total beban operasional dan total pendapatan operasional, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran operasionalnya. Ismanto dkk. (2019) menegaskan bahwa proporsi beban yang kian membengkak relatif terhadap pendapatan yang diperoleh merupakan indikasi semakin memburuknya tata kelola operasional entitas tersebut. Data Bank BJB memperlihatkan kenaikan BOPO secara bertahap dari kisaran 79–82% pada 2017–2018 sampai melampaui 90% pada 2023–2025, yang mencerminkan tekanan inefisiensi operasional yang dipicu oleh kenaikan beban pegawai, kebutuhan investasi transformasi digital, serta peningkatan beban pencadangan (CKPN) akibat implementasi PSAK 71/*IFRS* 9 yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan operasional yang sepadan. BOPO dihitung menggunakan rumus: $BOPO = (\text{Beban Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$.

Beberapa penelitian mendukung pengaruh negatif BOPO terhadap ROA, di antaranya Anggraeni & Citarayani (2022), Stephanus (2023), serta Aditya dkk. (2025). Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai: **H₄: BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank BJB periode 2017–2025.**

Selain pengujian parsial, penelitian ini juga menguji pengaruh simultan keempat variabel tersebut. Profitabilitas bank merupakan hasil akhir dari interaksi berbagai dimensi kinerja yang bekerja secara bersamaan. Beberapa penelitian mendukung pandangan ini, di antaranya Putra & Rahyuda (2021), Dari & Suarjaya (2025), serta Kartini & Buchory (2025). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kelima dirumuskan sebagai: **H₅: NPL, LDR, NIM, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank BJB periode 2017–2025.**

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, yakni desain yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen (NPL, LDR, NIM, BOPO) dan variabel dependen (ROA). Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada karakteristik data yang berwujud angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan dan diuji secara statistik, sesuai dengan paradigma positivisme sebagaimana dijabarkan (Sugiyono, 2023).

Objek dalam penelitian ini adalah Bank BJB, yaitu bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah yang sahamnya tercatat serta diperdagangkan di BEI. Pemilihan Bank BJB sebagai objek penelitian dilandasi oleh statusnya sebagai BPD terbesar di Indonesia yang secara rutin dan transparan mempublikasikan laporan keuangan triwulannya melalui portal resmi *Investor Relations* (<https://ir.bankbjb.co.id>). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan Bank BJB untuk rentang waktu 2017 hingga 2025.

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan laporan keuangan triwulanan Bank BJB sepanjang periode 2017 hingga 2025, yang dipilih karena rentang waktu tersebut mencakup tiga fase penting, yaitu periode sebelum pandemi COVID-19, masa pandemi berlangsung, dan tahap pemulihan pasca-pandemi. Penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berikut: (1) laporan keuangan triwulanan yang telah diterbitkan secara resmi; (2) memuat data rasio ROA, NPL, LDR, NIM, dan BOPO secara lengkap; dan (3) tersedia untuk seluruh periode penelitian 2017 hingga 2025. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 36 sampel yang terdiri dari 9 tahun dikalikan 4 triwulan.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Periode		ROA	NPL	LDR	NIM	BOPO
2017	I	2.32	1.62	80.24	6.51	79.05
	II	2.26	1.57	85.85	6.76	80.2
	III	2.21	1.53	81.5	6.73	80.53
	IV	2.01	1.51	87.27	6.76	82.25
2018	I	2.08	1.62	81.63	5.99	80.20
	II	2.06	1.61	86.45	6.31	80.43
	III	2.08	1.58	88.25	6.52	80.74
	IV	1.71	1.65	91.89	6.37	84.22
2019	I	1.91	1.68	88.93	5.88	82.2
	II	1.8	1.74	87.1	5.75	82.97
	III	1.68	1.75	86.39	5.69	84.12
	IV	1.68	1.58	96.07	5.75	84.22
2020	I	1.8	1.65	93.58	5.54	83.16
	II	1.65	1.6	94.56	5.65	84.23
	III	1.61	1.5	78.37	5.52	84.44
	IV	1.66	1.4	86.32	5.39	83.95
2021	I	1.67	1.4	84.37	5.53	82.46
	II	1.61	1.34	80.92	5.6	83.12
	III	1.64	1.26	78.27	5.66	82.88
	IV	1.73	1.24	81.68	5.84	81.94
2022	I	1.85	1.19	79.18	5.75	79.05

Periode		ROA	NPL	LDR	NIM	BOPO
	II	1.88	1.1	80.16	5.73	78.41
	III	1.88	1.07	88.16	5.83	78.66
	IV	1.75	1.16	85.03	5.86	80.35
2023	I	1.07	1.21	86.01	4.77	87.85
	II	1.33	1.22	90.4	4.83	84.97
	III	1.37	1.26	92.39	4.86	84.7
	IV	1.29	1.35	87.54	4.89	85.65
2024	I	0.92	1.46	80.6	3.97	89.43
	II	0.92	1.48	86.22	3.91	89.27
	III	0.97	1.53	85.14	3.83	88.87
	IV	0.86	2.22	89.49	3.83	90.2
2025	I	0.89	2.43	88.36	3.46	89.58
	II	0.56	2.62	86.81	3.65	93.41
	III	0.61	2.67	85.27	3.74	92.93
	IV	0.7	2.91	88.13	3.84	92.18

Sumber: Laman *Investor Relations* Bank BJB

Sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang terdiri atas: (1) Uji Normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, di mana residual dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya melebihi 0,05; (2) Uji Multikolinearitas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF, di mana model dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas apabila *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10; (3) Uji Heteroskedastisitas melalui Uji *Glejser* dan grafik *Scatterplots*, di mana tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi melebihi 0,05; dan (4) Uji Autokorelasi dengan memanfaatkan statistik *Durbin-Watson*.

Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui tiga tahap: (1) Uji t untuk menguji H_1 hingga H_4 , dengan suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $Sig. < 0,05$; (2) Uji F guna menguji H_5 , di mana model dinyatakan signifikan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig. < 0,05$; dan (3) Koefisien Determinasi guna mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah: $ROA = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 NIM + \beta_4 BOPO + \varepsilon$, di mana α adalah konstanta, β_1 hingga β_4 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan ε adalah *error term*. Seluruh tahapan analisis dilakukan memakai *software* SPSS versi 31.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan guna memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Pemahaman terhadap karakteristik data ini penting sebagai langkah awal sebelum melakukan pengujian statistik lebih lanjut, karena memberikan gambaran awal mengenai sebaran dan variasi data yang digunakan dalam model penelitian.

Tabel 3. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_NPL	36	1,07	2,91	1,6031	,44247
X2_LDR	36	78,27	96,07	86,0703	4,54637
X3_NIM	36	3,46	6,76	5,3472	,98644
X4_BOPO	36	78,41	93,41	84,2400	4,15143
Y_ROA	36	,56	2,32	1,5561	,48749
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS, 2026

Mengacu pada Tabel 3, hasil analisis deskriptif dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Variabel NPL memiliki nilai minimum 1,07%, nilai maksimum 2,91%, rata-rata 1,60%, dan standar deviasi 0,44%; (b) Variabel LDR mencatat nilai minimum 78,27%, nilai maksimum 96,07%, rata-rata 86,07%, dan standar deviasi 4,55%; (c) Variabel NIM memiliki nilai minimum 3,46%, nilai maksimum 6,76%, rata-rata 5,35%, dan standar deviasi 0,99%; (d) Variabel BOPO memiliki nilai minimum 78,41%, nilai maksimum 93,41%, rata-rata 84,24%, dan standar deviasi 4,15%; (e) Variabel ROA memiliki nilai minimum 0,56%, nilai maksimum 2,32%, rata-rata 1,56%, dan standar deviasi 0,49%.

D.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan *Test Statistic* sebesar 0,121 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,200, yang melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, residual dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas mengungkapkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, dengan rincian: NPL (*Tolerance* = 0,469; VIF = 2,133), LDR (*Tolerance* = 0,899; VIF = 1,113), NIM (*Tolerance* = 0,175; VIF = 5,718), dan BOPO (*Tolerance* = 0,123; VIF = 8,114). Meski nilai VIF untuk NIM dan BOPO relatif lebih tinggi, yang secara logis wajar mengingat keduanya sama-sama berkaitan dengan komponen pendapatan dan biaya bank, seluruh nilai masih berada di bawah ambang kritis 10, sehingga model dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas. Uji *Glejser* menghasilkan nilai signifikansi seluruh variabel independen yang seluruhnya melampaui 0,05 (NPL = 0,208; LDR = 0,140; NIM = 0,204; BOPO = 0,172), yang berarti tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model. Sementara itu, pengujian autokorelasi melalui *Durbin-Watson* menunjukkan nilai DW awal sebesar 0,939, mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Untuk mengatasinya, dilakukan transformasi *Cochrane-Orcutt* sebanyak tiga iterasi dan menghasilkan DW = 1,422 pada iterasi pertama, DW = 1,582 pada iterasi kedua, dan DW = 1,802 pada iterasi ketiga. Nilai DW akhir tersebut berada di antara dU

= 1,7245 dan $4-dU = 2,2755$, sehingga model dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi. Data hasil transformasi pada iterasi ketiga dengan jumlah observasi efektif sebanyak 33 menjadi dasar analisis regresi berganda selanjutnya.

D.3. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap ROA. Suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi $t < 0,05$.

Tabel 4. Uji t

N			36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,0756988
Most Extreme Differences	Absolute		,121
	Positive		,080
	Negative		-,121
Test Statistic			,121
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,202
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,191
		Upper Bound	,212

Sumber: Output SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijabarkan interpretasi untuk masing-masing variabel sebagai berikut: (a) Variabel NPL menghasilkan t hitung = 0,415 < t tabel = 2,048 dengan signifikansi 0,681 > 0,05, yang berarti NPL tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA; (b) Variabel LDR menghasilkan t hitung = 0,395 < t tabel = 2,048 dengan signifikansi 0,696 > 0,05, sehingga LDR juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA; (c) Variabel NIM menghasilkan t hitung = 2,700 > t tabel = 2,048 dengan signifikansi 0,012 < 0,05, yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA; (d) Variabel BOPO menghasilkan t hitung = -16,895 > t tabel = -2,048 dengan signifikansi < 0,001, sehingga BOPO dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai t tabel diperoleh dari distribusi t dua sisi (*two-tailed*) pada $\alpha = 0,05$ dengan $df = n - k - 1 = 33 - 4 - 1 = 28$, yaitu sebesar 2,048. Persamaan regresi linier berganda yang terbentuk berdasarkan koefisien *unstandardized* adalah: **$ROA = 2,567 + 0,021NPL + 0,001LDR + 0,080NIM - 0,087BOPO + \epsilon$** . Konstanta sebesar 2,567 bermakna bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, ROA diprediksi berada di angka 2,567%. Koefisien NIM sebesar 0,080 mengartikan bahwa setiap peningkatan NIM sebesar 1% akan mendorong kenaikan ROA sebesar 0,080%. Sebaliknya, koefisien BOPO sebesar -0,087 mengartikan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menekan ROA sebesar 0,087%.

D.4. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah NPL, LDR, NIM, dan BOPO secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Model dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi $F > 0,05$.

Tabel 5. Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,423	4	,356	140,666	<,001 ^b
	Residual	,071	28	,003		
	Total	1,493	32			

Sumber: Output SPSS, 2026

Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 140,666 dengan signifikansi $< 0,001$, jauh di bawah taraf signifikansi 0,05. Dengan membandingkan F hitung (140,666) dan F tabel (2,714), diperoleh $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang bermakna bahwa NPL, LDR, NIM, dan BOPO secara simultan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA Bank BJB.

D.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Nilai *Adjusted R Square* dipilih sebagai acuan utama karena lebih representatif untuk model yang melibatkan lebih dari satu variabel independen.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,972 ^a	,953	,946	,05028	1,802

Sumber: Output SPSS, 2026

Tabel 6 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,946, yang berarti sebesar 94,6% variasi ROA Bank BJB mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh NPL, LDR, NIM, dan BOPO, sementara 5,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Beberapa variabel yang berpotensi memengaruhi ROA namun belum dimasukkan dalam model ini antara lain: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ukuran bank (*firm size*), inflasi sebagai faktor makroekonomi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

D.6. Pembahasan

Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengujian hipotesis melalui uji t pada variabel NPL memperoleh t hitung

senilai 0,415 dengan nilai signifikansi 0,681, di mana angka tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05. Atas dasar itu, H_1 ditolak, yang berarti NPL tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank BJB pada periode 2017 hingga 2025.

Temuan ini dapat dipahami melalui mekanisme transmisi risiko kredit yang unik pada era implementasi PSAK 71/IFRS 9. Dampak NPL terhadap profitabilitas tidak selalu tersampaikan secara langsung, melainkan diserap terlebih dahulu ke dalam komponen beban operasional melalui pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dengan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) yang berlaku sejak PSAK 71, bank diwajibkan membentuk cadangan berdasarkan estimasi kerugian yang diharapkan di masa depan, bukan sekadar kerugian yang sudah terjadi. Akibatnya, peningkatan risiko kredit meskipun NPL bruto masih terjaga di bawah batas aman OJK terlebih dahulu membengkakkan BOPO sebelum akhirnya menekan ROA. Hal inilah yang menjelaskan secara harmonis mengapa NPL tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA, sementara BOPO justru menjadi variabel paling dominan: dampak risiko kredit telah “diproses” melalui jalur BOPO.

Selain itu, rata-rata NPL Bank BJB selama periode penelitian tercatat sebesar 1,60%, masih berada dalam kategori sangat sehat. Karakteristik portofolio kredit Bank BJB yang didominasi oleh kredit konsumtif berbasis *payroll*, seperti gaji Aparatur Sipil Negara dan personel TNI/Polri, memberikan lapisan perlindungan tersendiri karena pembayaran angsuran dilakukan melalui pemotongan gaji otomatis yang meminimalkan risiko gagal bayar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Putra & Rahyuda (2021), Heliani dkk. (2023), serta Aditya dkk. (2025) yang juga menemukan bahwa secara parsial NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kesamaan hasil dari berbagai studi tersebut memberikan landasan empiris yang kokoh bahwa ketika NPL suatu bank terjaga dalam batas kategori sehat dan fluktuasinya relatif terkendali, variabel tersebut cenderung tidak menjadi faktor penentu dominan bagi profitabilitas bank, dan faktor-faktor lain di luar kualitas kredit lebih menentukan dinamika ROA.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji t , variabel LDR menghasilkan t hitung sebesar 0,395 dengan nilai signifikansi 0,696, jauh di atas batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_2 ditolak, yang berarti LDR tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BJB periode 2017 hingga 2025.

Ketidaksignifikan LDR ini memiliki penjelasan yang lebih dalam jika dikaitkan dengan karakteristik struktural Bank BJB sebagai BPD. Berbeda dengan bank umum yang bergantung pada pasar uang antarpihak yang volatil, struktur dana Bank BJB sebagian besar ditopang oleh penempatan dana pemerintah daerah dan deposito institusi publik. Dana yang bersumber dari penempatan pemerintah daerah ini bersifat lebih stabil dan terprediksi, karena siklusnya mengikuti siklus anggaran pemerintah daerah yang cenderung konsisten. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi LDR Bank BJB tidak serta-merta menciptakan tekanan likuiditas yang berarti, sehingga naik-turunnya penyaluran kredit tidak mengganggu profitabilitas secara langsung. Nilai LDR Bank BJB yang bergerak

dalam rentang 78,27% hingga 96,07% dengan rata-rata 86,07% juga menunjukkan bahwa bank tidak pernah berada di titik ekstrem yang dapat menciptakan tekanan likuiditas serius maupun ekspansi kredit berlebihan.

Temuan ini sejalan dengan Firdaus & Febriyanti (2025), Siagian dkk. (2021), serta Rosandy & Sha (2022) yang juga menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Keselarasan hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa dalam kondisi penyaluran kredit yang terjaga dalam rentang sehat, tingkat fungsi intermediasi yang diukur melalui LDR tidak secara langsung menjadi faktor penentu utama profitabilitas Bank BJB.

Pengaruh NIM terhadap ROA

Uji t terhadap variabel NIM menghasilkan t hitung sebesar 2,700 dengan signifikansi 0,012, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_3 diterima, yang berarti NIM terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA Bank BJB periode 2017 hingga 2025. Koefisien regresi NIM sebesar 0,080 bermakna bahwa setiap kenaikan NIM sebesar 1% akan mendorong peningkatan ROA sebesar 0,080%.

Hasil ini selaras dengan logika teoritis bahwa NIM mencerminkan kemampuan bank dalam memaksimalkan pendayagunaan aset produktif guna memperoleh pendapatan bunga bersih yang optimal. Semakin besar NIM, semakin besar pula kontribusi hasil intermediasi terhadap laba bank, yang pada akhirnya mendorong peningkatan ROA. Pola data Bank BJB mempertegas hubungan ini: penurunan NIM secara konsisten dari 6,76% pada 2017 menjadi 3,84% pada 2025 terjadi seiring dengan penurunan ROA pada periode yang sama. Penurunan NIM tersebut sebagian besar disebabkan oleh kebijakan suku bunga rendah yang diterapkan Bank Indonesia sepanjang 2020 hingga 2022, serta semakin intensifnya persaingan antar bank dalam merebut dana pihak ketiga dengan biaya yang kompetitif.

Temuan ini sejalan dengan Putra & Rahyuda (2021), Rosandy & Sha (2022), serta Firdaus & Febriyanti (2025) yang turut mengonfirmasi bahwa NIM terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Konsistensi temuan lintas berbagai penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan Bank BJB dalam menjaga dan meningkatkan margin bunga bersih merupakan kunci utama dalam mempertahankan tingkat profitabilitas yang sehat, dan perbaikan NIM harus menjadi salah satu prioritas strategis manajemen ke depan.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Uji t terhadap variabel BOPO menghasilkan t hitung sebesar -16,895 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, jauh di bawah taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_4 diterima, yang berarti BOPO terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank BJB periode 2017 hingga 2025. Koefisien regresi BOPO sebesar -0,087 bermakna bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan berdampak pada penurunan ROA sebesar 0,087%. Besarnya nilai absolut t hitung BOPO (16,895) yang jauh melampaui variabel independen lainnya menjadikan BOPO sebagai variabel dengan pengaruh paling dominan dalam model.

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa BOPO mencerminkan tingkat efisiensi

operasional bank. Semakin besar proporsi beban operasional terhadap pendapatan, semakin mengindikasikan inefisiensi yang berujung pada penurunan laba bersih dan ROA. Lonjakan BOPO Bank BJB pada periode 2023–2025 melampaui 90% dipicu oleh beberapa faktor yang saling bertumpuk: kenaikan beban pegawai seiring perluasan jaringan kantor, investasi transformasi infrastruktur teknologi digital, dan yang paling signifikan adalah peningkatan beban pencadangan CKPN akibat implementasi PSAK 71/*IFRS* 9. Hal terakhir ini menjadi krusial karena menghubungkan secara langsung antara dinamika risiko kredit (yang tidak signifikan secara parsial melalui variabel NPL) dengan penurunan profitabilitas: dampak risiko kredit diserap melalui CKPN yang membengkakkan BOPO, dan BOPO inilah yang akhirnya menekan ROA.

Temuan ini sejalan dengan Anggraeni & Citarayani (2022), Stephanus (2023), serta Aditya dkk. (2025) yang turut menegaskan bahwa BOPO memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Konvergensi hasil dari berbagai penelitian dengan objek dan periode yang berbeda ini memberikan bukti empiris yang sangat konsisten bahwa pengendalian efisiensi operasional bukan sekadar indikator kesehatan bank secara umum, melainkan merupakan determinan fundamental profitabilitas yang harus menjadi prioritas utama perbaikan manajemen Bank BJB, terutama dalam kondisi tekanan NIM yang terus berlanjut.

Pengaruh NPL, LDR, NIM, dan BOPO terhadap ROA

Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 140,666 dengan signifikansi < 0,001, yang jauh melampaui F tabel sebesar 2,714. Dengan demikian, H_5 diterima, yang berarti NPL, LDR, NIM, dan BOPO secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BJB periode 2017 hingga 2025. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,946 menunjukkan bahwa 94,6% variasi ROA Bank BJB dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh keempat variabel tersebut.

Nilai daya penjas yang sangat tinggi ini mengkonfirmasi bahwa keempat rasio yang dipilih, yang merepresentasikan dimensi risiko kredit, risiko likuiditas, efektivitas margin bunga, dan efisiensi operasional, secara kolektif membentuk profil profitabilitas bank secara utuh. Dalam perspektif *signaling theory*, rasio-rasio tersebut secara bersamaan memberikan gambaran komprehensif kepada pasar dan pemangku kepentingan mengenai kondisi fundamental bank.

Temuan ini sejalan dengan Putra & Rahyuda (2021), Dari & Suarjaya (2025), serta Kartini & Buchory (2025) yang juga membuktikan bahwa keempat variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Konvergensi hasil dari berbagai penelitian dengan objek dan periode yang berbeda ini memberikan bukti empiris yang sangat konsisten bahwa pengendalian efisiensi operasional bukan sekadar indikator kesehatan bank secara umum, melainkan merupakan determinan fundamental profitabilitas yang harus menjadi prioritas utama perbaikan manajemen Bank BJB, terutama dalam kondisi tekanan NIM yang terus berlanjut.

E. PENUTUP

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan lima simpulan utama. Pertama, NPL terbukti tidak memberikan

pengaruh signifikan terhadap ROA Bank BJB ($t = 0,415$; $\text{sig} = 0,681$), karena dampak risiko kredit terlebih dahulu diserap oleh pembentukan CKPN berbasis PSAK 71/*IFRS* 9 sehingga tercermin melalui pembengkakan BOPO sebelum berdampak langsung pada ROA. Kedua, LDR terbukti tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA Bank BJB ($t = 0,395$; $\text{sig} = 0,696$), karena karakteristik struktural Bank BJB sebagai BPD yang sumber dananya didominasi penempatan pemerintah daerah menjadikan fluktuasi LDR tidak menciptakan tekanan likuiditas yang bermakna bagi profitabilitas. Ketiga, NIM memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank BJB ($t = 2,700$; $\text{sig} = 0,012$; $\beta = 0,080$), yang menegaskan bahwa kemampuan menghasilkan pendapatan bunga bersih merupakan determinan utama profitabilitas. Keempat, BOPO memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank BJB ($t = -16,895$; $\text{sig} < 0,001$; $\beta = -0,087$), menjadikannya variabel paling dominan dalam model, dan penurunan efisiensi operasional, yang sebagian besar dipicu oleh beban CKPN pascaimplementasi PSAK 71/*IFRS* 9, merupakan penyebab utama merosotnya ROA Bank BJB. Kelima, keempat variabel yaitu NPL, LDR, NIM, dan BOPO secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BJB periode 2017 hingga 2025 ($F = 140,666$; $\text{sig} < 0,001$; *Adjusted R*² = 94,6%).

Secara manajerial, penelitian ini mengimplikasikan bahwa pihak Bank BJB perlu menjadikan efisiensi operasional, khususnya pengendalian BOPO, sebagai agenda prioritas melalui evaluasi menyeluruh atas struktur biaya, akselerasi transformasi digital, dan pengetatan kendali atas pengeluaran yang tidak produktif. Di sisi lain, strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan NIM perlu diupayakan melalui peninjauan ulang penetapan harga kredit, diversifikasi portofolio ke segmen kredit dengan *yield* yang lebih tinggi, serta optimalisasi pengelolaan aset produktif secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) penggunaan *single-bank study* sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke bank lain; (2) transformasi *Cochrane-Orcutt* yang mereduksi sampel efektif dari 36 menjadi 33 observasi; dan (3) adanya transisi regulasi akuntansi PSAK 71/*IFRS* 9 di tengah periode pengamatan (2017–2025) yang memengaruhi pola pencatatan beban CKPN secara drastis pada beberapa tahun terakhir, sebagai faktor eksternal tak terkendali yang memengaruhi fluktuasi BOPO dan ROA. Bagi peneliti berikutnya, direkomendasikan untuk mempertimbangkan penambahan variabel makroekonomi yang volatil pada periode pasca-pandemi seperti tingkat inflasi atau suku bunga acuan BI-Rate, atau rasio digitalisasi perbankan, guna memitigasi bias pada analisis BOPO. Untuk riset berbasis bank tunggal, disarankan pula menggunakan analisis interaksi atau analisis berbasis *seasonal effect* mengingat penempatan dana Pemda pada BPD memiliki siklus penyerapan anggaran yang berbeda antara triwulan awal dan triwulan akhir tahun berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, M., Almeida, G., Kurniawati, C., Kamiela, I., Lestari, A., & Sumantri, F. (2025). Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO pada ROA PT Bank Tabungan Negara periode 2021–2024. *IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 6(2), 70–81. <https://doi.org/10.38076/ideijeb.v6i2.397>

- Anggraeni, D., & Citarayani, I. (2022). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA di bank umum konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(1), 150-161. <https://doi.org/10.59141/jist.v3i01.338>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Dari, N. K. P., & Suarjaya, A. A. G. (2025). The effect of NPL, LDR, CAR, NIM, and BOPO on profitability. *International Journal of Asian Business and Management*, 4(4), 1021-1040. <https://doi.org/10.55927/ijabm.v4i4.470>
- Darmawan, D. (2019). *Analisa laporan keuangan bagi manajer keuangan perusahaan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen perbankan* (Cet. 2). PT Bumi Aksara.
- Firdaus, M. A. R., & Febriyanti, D. (2025). Pengaruh NIM, BOPO, dan LDR terhadap return on assets pada Bank BJB tahun 2017-2025. *eCo-Buss: Economics and Business*, 8(1), 831-841. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2776>
- Heliani, H., Meliani, S., Hermawan, I., & Herdina, V. (2023). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, size dan LDR terhadap kinerja keuangan di masa pandemi. *Akuntansi Dewantara*, 7(1), 31-43. <https://doi.org/10.26460/ad.v7i1.12748>
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R. D., & Rofiq, F. (2019). *Perbankan dan literasi keuangan*. Deepublish.
- Kartini, T., & Buchory, H. A. (2025). Pengaruh risiko keuangan yang diproksikan oleh Non-Performing Loan (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Assets (ROA) pada bank umum di Indonesia periode 2020-2024. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(6), 4695-4704. <https://doi.org/10.31539/dpzipqe05>
- Kasmir, K. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi, Cetakan ke-12). PT RajaGrafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- Putra, D. P. W. P., & Rahyuda, H. (2021). Pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(11), 1181-1200. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i11.p07>
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182). Sekretariat Negara.

- Rosandy, N., & Sha, T. L. (2022). Pengaruh CAR, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA pada perbankan di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, IV(4), 1566-1576. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21373>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23-40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Rustiana, S. H., Maryati, M., & Dyarini, D. (2022). *Analisis laporan keuangan*. UM Jakarta Press.
- Siagian, S., Lidwan, N., Ridwan, W., Taruna, H. I., & Roni, F. (2021). Pengaruh BOPO, LDR dan NIM perbankan terhadap ROA di industri perbankan Indonesia. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6(4), 151-171. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i4.1579>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Stephanus, S. (2023). Pengaruh rasio NPL, BOPO dan NIM terhadap ROA bank umum konvensional pada masa pandemi tahun 2020. *Journal of Accounting and Business Studies*, 8(1), 50-66. <https://doi.org/10.61769/jabs.v8i1>
- Sugiyono, S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2, Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Suhaimi, S., & Syafii, M. (2024). *Manajemen perbankan syariah*. CV. Cakrawala Satria Mandiri.
- Widyanto, E. A., Hasiara, L. O., & Sailawati, S. (2024). *Analisa laporan keuangan*. PT Media Penerbit Indonesia.